

TUHAN HARUS BERTANGGUNG JAWAB

Rasanya sangat asing mendengar bahwa Tuhan harus bertanggungjawab. Kebanyakan dari buku-buku dan segala tulisan yang ada adalah membahas tentang bagaimana manusia harus bertanggung jawab di hadapan Tuhan ataupun manusia yang diberi tanggung jawab untuk mengelola, menjaga dan mendapatkan manfaat dari dunia yang telah diciptakan-Nya dan kemudian harus mempertanggungjawabkannya pula di hadapan-Nya. Betul? Ya memang bukan hal yang salah, itu juga sangat benar. Kita sering mendengar “semua yang Tuhan ciptakan itu berpasang-pasangan.” Untuk itu mau tidak mau, tahu tidak tahu, jika memang Tuhan menghendaki manusia harus bertanggungjawab di hadapan-Nya, saya rasa sangat sah jika Tuhan juga harus bertanggungjawab dengan keberadaan kita di dunia. Ya boleh saja Anda tidak setuju dengan pendapat saya, dan silakan berhenti membaca dan tutup bukunya. Anda boleh membuangnya, memberikannya kepada tetangga, dijual lagi juga tidak apa-apa. *Pokoknya* terserah Anda mau *diapakan!* Tapi jika Anda penasaran dengan apa yang saya tulis, silakan lanjutkan paragraf dan lembaran-lembaran selanjutnya.

Dalam penulisan buku ini saya ingin mengajak Anda, para pembaca, bercanda dengan hal yang serius dan tentunya dengan bahasa saya pula. Mengapa saya mengajak Anda untuk bercanda mengenai hal yang serius, pertama adalah buku ini

tulisan saya jadi bebas *dong!*. Kedua, saya rasa dengan adanya pembahasan suatu ilmu dengan bahasa yang humoris akan lebih cepat untuk dipahami (mungkin, hehehe). Ketiga, terlalu serius bukanlah hal yang menarik menurut saya. Dan candaan adalah salah satu hal yang banyak orang sukai.. Saya juga ingin menekankan kepada Anda terlebih dahulu sebelum membaca lebih jauh, bahwa tulisan saya jangan ditelan mentah-mentah. Tulisan saya bukan sashimi yang enak walaupun itu mentah. Ya jujur sih saya belum pernah makan sashimi! Hehehe. Intinya jangan dulu Anda beranggapan bahwa Tuhan akan serta merta memang harus bertanggungjawab. Tentu tidak, itu sih sama saja jika Tuhan berkehendak berbicara dengan kita dengan bahasa manusia, mungkin Tuhan akan mengatakan, “*enak di lu ga enak di gua!*”. Semua yang ada dalam kehidupan tidak ujug-ujug jadi. Ada penyebab dan ada akibatnya. Tidak instan, bahkan mie instanpun tidak seinstan namanya. Betul? Coba saja Anda pikirkan sendiri. Dan memang kita ini sering salah kaprah *kalo* dipikir-pikir. Seperti kopi, kita mencari air putih yang sudah sangat jelas menyehatkan dan kemudian kita keruhkan dengan kopi lalu kita minum. Hahahaha! Itulah manusia, senang mempersulit dirinya sendiri. Ya, maksudnya tidak menantang tentang filosofi kopi juga, itu adalah hasil pemikir positif yang terinspirasi dari kopi. Hanya saja saya memandang dari sisi lain. Ok?

Untuk itu, saudara pembaca sekalian, ini juga berlaku terhadap urusan-urusan yang berhubungan

dengan Tuhan dan manusia. Saya sering menulis di beberapa artikel dengan tidak meninggalkan kalimat “Tuhan Harus Bertanggung Jawab.” Yah walaupun memang setiap saya kirimkan ke surat kabar tidak pernah dimuat. Hehehe! Jadi *ya* sudah saya *nulis* buku saja. Kenapa saya berani menuliskan kata yang sekilas ekstrem? Jawabannya simple saja, saya rasa tak ada kata yang lebih *pas* untuk meyakinkan janji-janji Tuhan terhadap manusia, kita, selain itu.

Saya mendapatkan ide dan keinginan untuk menulis, membahas dan mengupas habis tentang “Tanggung Jawab Tuhan” ini karena saya sempat berpikir kenapa kita tidak menuntut saja kepada Tuhan jika memang kita diperintahkan untuk berbuat baik sehingga dikuatkan dan dimampukan?. Sudah sering saya contohkan kepada teman-teman semisal kita menuntut ilmu, yang mana itu adalah perintah Tuhan, kita sah *dong* menuntut untuk dimampukan dan dikuatkan ataupun meminta tanggungan dari Tuhan langsung? Terlebih urusan dana dan kemauan. Betul? Sebelumnya saya ingin menulis judul lain, tetapi ternyata sudah ada dan kemudian tak ada pilihan lain untuk membatalkannya dan memikirkan hal lain yang mungkin bisa saya tulis dan bahas. Anda tahu apa yang bikin saya *nyesek*? Sesaat setelah saya berdo’a diwaktu sepertiga malam, sebelumnya saya memohon untuk dilancarkan dalam menulis buku dengan judul sebelum buku ini, tapi yang saya dapatkan bukan jalan untuk meneruskan, tak disangka dan tak dinyana ternyata jalan buntu karena

sudah ada yang membahas dan mengupas hal yang sama yang ingin saya tulis.

Seketika itu juga saya bingung, akan terus melanjutkan atau berhenti dan tidak melanjutkan atau mencari hal lain untuk ditulis. Saya terpikir untuk membuat sesuatu hal yang aneh dan *nyleneh* namun maksud dan kandungannya baik. Karena sesuatu yang *nyleneh* dan aneh itu sangat mengundang penasaran. Apalagi untuk orang Indonesia. *Nggak percaya?* Anda coba saja lihat, jika di sekitar kita ada bencana alam, atau apapun yang dirasa kejadian yang menggemparkan pasti akan berduyun-duyun datang untuk menyaksikan. Ya kalau memang baik tidak apa, tapi ini yang aneh, sudah lah bencana alam seperti tanah longsor, bukannya takut tapi malah mendekat. Ya itulah orang Indonesia. Hahaha, saya hanya bercanda! Ya silakan jika Anda ingin tertawa.

Tapi di sisi lain memang itu juga menjadi kodrat manusia. Jika ada sepuluh perkara yang sembilan boleh dan satu lainnya tidak boleh, maka yang tidak boleh itu lah yang menjadikan manusia menjadi penasaran. Betul? Anda juga pasti pernah mengalaminya. Saya juga beranggapan hal itu sah-sah saja dan sangat wajar. Jadi benar jika Deddy Corbuzier mengatakan bahwa “menjelek-jelekkan sesuatu dapat membuat orang lain peduli pada sesuatu itu dan menghasilkan antipati terhadap Anda!” karena disadari atau tidak denganya Anda memberikan informasi kepada orang lain tentang sesuatu yang membuat orang lain menjadi penasaran tentang hal yang Anda jelek-jelekkan itu. Deddy juga

menambahkan “tatkala Anda memberi larangan, itu berarti Anda melarang subjek tersebut untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya. Dan bila dilarang, subjek itu akan kehilangan momen yang begitu diinginkannya.”

Aneh itu gila, gila itu mengundang penasaran banyak orang untuk menggila. Bingung? Baiklah, saya jelaskan. Begini, dulu orang tua kita berpakaian dengan wajar, samaipun artis juga masih dalam tahap wajar. Tapi lihat sekarang bagaimana anehnya penampilan para artis di dunia hiburan. Saya ingat orang tua saya pernah mengatakan “*artis sekarang itu pakainnya aneh seperti orang gila!*.” Tapi apa yang terjadi dengan kita? Apa dengan begitu artis tidak laku? Jawabannya tentu tidak, tapi sebaliknya, laris manis. Penonton malah menjadi tergila-gila dengan artis yang berpenampilan aneh seperti sekarang ini. bahkan yang lebih aneh penonton ikut-ikutan gaya artis, bukan dari segi pakaian saja tapi hal yang lain dari artis yang diidolakannya. Aneh itu gila, gila itu mengundang penasaran banyak orang untuk menggila!. Jadi pantas saja jika seorang motivator, Mario Teguh, mengatakan dalam satu acara televisi, jika ingin terlihat, maka hebatkanlah diri Anda atau Anehkanlah diri Anda. So, bagaimana dengan Anda?

Itulah mengapa saya ingin menulis hal yang aneh, nyleneh dan menggelitik. Salah satunya ya buku yang Anda pegang ini. Nabi Nuh saja pernah dikatakan gila oleh umatnya karena membuat bahtera atau perahu di tanah yang memang kering, di puncak

gunung pula. Seluruh umatnya yang tidak beriman bahkan menertawakannya. Tapi inilah karya besar Nabi Nuh yang menyelamatkan manusia yang beriman. “Jadilah kamu Nuh, yang memulai karya besar, meski seluruh manusia menertawakannya.” Itulah sepenggal kutipan dari Jalaludin Rumi dalam buku *The Prophet Wisdom*. Saya akan menjelaskan sedetail mungkin; apa, bagaimana, dan mengapa ini perlu ditulis. Sebenarnya banyak hal yang membuat saya ingin menulis buku ini, tapi dorongan yang paling kuat adalah bagaimana saya bisa membuat orang tua saya menangis dengan membagikan ilmu yang saya punya yang mudah-mudahan bermanfaat. Mungkin hanya saya yang ingin melihat orang tuanya sendiri menangis. Ya, keinginan yang aneh dan nyleneh. Sekali lagi saya ingin orang tua saya menangis dan lebih dari itu ingin membuat orang tua saya menyesal. Ya, keinginan saya hanya itu untuk orang tua saya. Hei penulis sudah gila? Ya memang!